

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Tertangkapnya menteri sosial oleh kpk menjadi puncak kasus korupsi yang terjadi di pemerintahan. Kasus korupsi yang terjadi di lingkup pemerintah daerah menunjukkan lemahnya Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) untuk mencegah terjadinya *fraud* yang dilakukan pemerintah daerah. *Fraud* yang berada dikalangan pemerintahan dapat mengakibatkan timbulnya penilaian negatif dari masyarakat. Menurut laporan Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) ditahun 2019, banyak kasus kecurangan terjadi yang dilakukan oleh aparat pemerintahan seperti korupsi.



Gambar 1.1
Sumber: kpk.go.id

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa kasus korupsi yang terjadi setiap tahunnya relative meningkat. Adapula kasus korupsi yang terjadi yang melibatkan pimpinan DPRD Surabaya yang melakukan korupsi dana aspirasi. Info dari CNN

Indonesia, ditemukan dua alat bukti dari hasil pengembangan fakta persidangan yaitu ditemukannya aliran dana berupa komisi dari 80 proposal yang dikelola oleh pimpinan DPRD Surabaya tersebut. Sebelumnya terdapat pula kasus penggelembungan dana atau *mark-up* pengadaan barang dan jasa program Jasmas Pemkot Surabaya, dengan total kerugian hingga Rp 5 miliar. Hal tersebut termasuk dalam *fraud*, yang merupakan perilaku menyimpang dari norma-norma etis dan melibatkan pelanggaran aturan dalam upaya untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai (Bloodgood dkk., 2008).

Pemerintahan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan oleh tuntutan sektor publik untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, adil, dan transparan. Pemerintah harus terus melakukan pembenahan dengan menerapkan dan menegakkan pemerintahan yang bersih (*clean governance*) dan pemerintahan yang baik (*good governance*). Sampai saat ini masih ada berbagai kekurangan di bidang pengelolaan keuangan dan kinerja yang harus terus dibenahi. Berbagai kekurangan di bidang pengelolaan keuangan dan kinerja tersebut, menurut Menteri Keuangan hal tersebut harus terus dibenahi oleh jajaran manajemen pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Fungsi pengawasan internal dan pemeriksaan eksternal pemerintah harus berjalan pada fungsinya masing-masing sehingga dapat mencapai pengawasan dan pemeriksaan keuangan negara yang efektif dan efisien, bermanfaat bagi *auditee* dalam mewujudkan tujuannya untuk mendukung *good governance*. Keberadaan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) diperlukan dalam hal pengawasan untuk membantu Presiden mengendalikan seluruh pelaksanaan pemerintahan.

Tuntutan *good governance* yang baik akan terealisasi apabila auditor berperilaku etis karena profesi auditor internal di lingkungan pemerintah merupakan profesi yang sangat penting dan menjadi garda terdepan dalam tindakan pencegahan korupsi. Auditor intern pemerintah mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggungjawab, dan wewenang untuk melakukan pengawasan intern pada instansi pemerintah, lembaga dan/atau pihak lain yang di dalamnya terdapat kepentingan negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor internal pemerintah saat ini memiliki tugas dan peran penting menjaga kekayaan Negara dan mencegah tindakan penyalahgunaan dan penyelewengan terhadap kekayaan Negara.

Praktik penyimpangan tersebut dikarenakan kurangnya perilaku etis pada diri seseorang, dimana ini menjadi isu penting bagi profesi akuntan (Rosyida, 2017). Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan internal, maupun akuntan pemerintah (Ludigdo, 1999). Pengembangan dan kesadaran etik memainkan peran dalam semua profesi akuntansi (Louwers dkk., 1997). Seorang akuntan harus memiliki kewajiban untuk menjaga perilaku etis dimana mereka tinggal dan bekerja. Seperti memiliki kesadaran dan suatu tanggung jawab untuk menjadi seseorang yang berkompeten sehingga dapat menjaga integritas serta objektivitas mereka.

Sadar akan adanya suatu masalah memiliki beberapa implikasi etis adalah langkah pertama akan kesadaran etis (Kashif, 2017). Setelah masalah etis diakui, langkah selanjutnya adalah membentuk penilaian etis di mana pembuat keputusan

perlu mengevaluasi menggunakan etika tindakan sebagai respons untuk masalah etika, kemudian niat ditetapkan untuk tindakan mengambil keputusan. Niat etis didefinisikan sebagai memberikan prioritas kepada apa yang benar secara moral atas pertimbangan lain. Pada akhirnya, perilaku etis adalah langkah terakhir dalam pengambilan keputusan. Perilaku etis didefinisikan sebagai perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik (Griffin & Ebert, 2007). Perilaku etis ini dapat menentukan kualitas individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diperoleh dari luar yang kemudian menjadi prinsip yang dijalani dalam bentuk perilaku. Sebagian besar organisasi memiliki kode etik untuk mendorong para karyawan berperilaku secara etis. Namun, kode etik saja belum cukup sehingga pihak pemilik dan pelaksana operasional organisasi harus menetapkan standar etika yang tinggi agar tercipta lingkungan pengendalian yang efektif dan efisien.

Secara umum ada dua kategori faktor yang berpengaruh terhadap perilaku etis individual, yaitu faktor individual dan faktor situasional (Mischel, 1977). Faktor individual dapat diartikan sebagai hal atau keadaan yang melekat pada pribadi orang secara fisiologi. Sedangkan faktor situasional adalah faktor yang timbul dari luar diri individu. Dua faktor tersebut merupakan bagian dari *Theory of Planned Behaviour*, didalamnya terdapat 3 (tiga) komponen utama, yaitu *behavioral belief*, *normative belief*, dan *control belief* yang dipengaruhi oleh beberapa variabel (Ajzen, 1991). Variabel tersebut adalah *work-life balance* dan spiritualitas.

Work-life balance adalah keseimbangan kehidupan dan pekerjaan adalah sejauh mana individu secara seimbang terlibat dan puas dalam perannya di kehidupan pekerjaan dan kehidupan diluar pekerjaan (Greenhaus dkk., 2003).

Fisher (2009) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan emosional yang kuat antara komitmen karir yang tinggi pada pekerja sosial dengan karir yang sedang dijalani. Hal ini menjadikan mereka mampu membagi waktu antara pekerjaan dan kehidupan pribadi yang sedang dijalani sehingga mereka mampu bekerja secara optimal. Kondisi ini menjadikan mereka mengalami semangat kerja yang tinggi dan peningkatan performa dalam bekerja, ketika pekerja sosial memiliki performa yang baik menjadikan suasana hati menjadi baik sehingga pekerjaan maupun kehidupan dapat di jalani dengan baik pula. Hal ini akan memicu keseimbangan kehidupan dan pekerjaan yang dimiliki pekerja sosial menjadi semakin tinggi.

Keseimbangan kehidupan dan pekerjaan memang sangat diperlukan oleh semua pekerja. Hal tersebut juga berlaku bagi para auditor internal di lingkungan BPKP, karena dengan adanya keseimbangan dalam hidupan dan pekerjaan secara tidak langsung juga dapat meningkatkan perilaku etis di lingkungan kantor. Berk dan Gundogmus (2018) menyatakan bahwa keseimbangan kehidupan kerja dirasa semakin penting karena orang akan mendapatkan tugas yang lebih sulit di rumah maupun di tempat kerja.

Keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan (*work-life balance*) agar dapat dicapai diperlukan upaya berupa faktor situasional diantaranya spiritualitas, demi menjaga dan meningkatkan perilaku etis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan spiritualitas individu sebagai faktor situasional yang mampu mempercepat terjadinya keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan (*work-life balance*).

Menurut Fry dan Cohen (2009) kepemimpinan spiritual adalah teori yang relatif baru dan menyatakan bahwa itu adalah kumpulan nilai, sikap dan perilaku

yang diperlukan untuk memotivasi diri sendiri atau orang lain secara intrinsik, sehingga setiap orang memiliki perasaan yang kuat untuk tetap dengan spiritualitas melalui rasa keanggotaan berdasarkan keinginan sendiri. Dalam kepemimpinan spiritual dibutuhkan dua hal yang pertama adalah menciptakan visi sehingga anggota organisasi mengalami panggilan, memiliki makna dalam kehidupan, dan pengalaman keunikan, kedua yaitu memperkuat budaya sosial/organisasi berdasarkan cinta altruistik (tanpa motif tersembunyi), di mana para pemimpin dan anggota memiliki perhatian, perhatian, dan penghargaan yang tulus satu sama lain, sehingga menghasilkan rasa keanggotaan dan rasa dipahami dan dihormati. Menurut Fry dan Cohen (2009) tujuan dari kepemimpinan spiritual adalah mengimplementasikan kebutuhan dasar pemimpin dan pengikut untuk kerohanian yang baik melalui partisipasi dan keanggotaan, untuk menciptakan visi dan nilai yang melintasi semua individu, pemberdayaan tim, dan tingkat organisasi untuk membantu pengembangan sesuatu yang lebih baik dari karyawan, organisasi komitmen, kinerja keuangan, dan tanggung jawab sosial.

Spiritualitas dapat meningkatkan kinerja karyawan dan efektivitas organisasi (Karakas, 2010). Spiritualitas merupakan salah satu faktor situasional yang melekat yang ada pada diri manusia dimana dalam diri setiap manusia selalu memiliki rasa tidak puas dengan apa yang sudah mereka capai. Faktor ini dapat memunculkan rasa membatasi atau menerima segala sesuatu yang mereka capai merupakan yang terbaik. Sehingga faktor situasional dalam hal ini spiritualitas dapat membentuk perilaku etis yang baik di dalam diri auditor.

Penelitian ini mencoba mengkaji apakah spiritualitas yang di miliki seseorang berpengaruh pada cara mereka untuk mencapai keseimbangan kehidupan dan

pekerjaan (*work-life balance*), karena fakta-fakta yang sering di temukan di era sosial media sekarang ini banyak sekali makhluk sosial yang mengupdate aktifitas dirinya namun setelah diamati disaat weekend mereka sangat senang, namun di saat weekdays mereka merasa tertekan. Secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa terjadi ketidakseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan. Penelitian ini juga ingin mengkaji apakah keseimbangan kehidupan dan pekerjaan (*work-life balance*) berpengaruh terhadap perilaku etis. Dan apakah spiritualitas mampu memperkuat pengaruh *work life balance* terhadap perilaku etis.

Adapun motivasi penulis dalam melakukan riset dengan memposisikan spiritualitas sebagai variabel moderasi terhadap keseimbangan kehidupan kerja dan perilaku etis. Karena spiritualitas merupakan sebuah pengalaman keberagamaan dari individu. Dimana pengalaman spiritualitas seseorang akan berbeda-beda dan karena perbedaan itulah yang menyebabkan proses untuk menyeimbangkan diri atau menerima kondisi diri mereka itu berbeda-beda juga. Sehingga seseorang yang memiliki tingkat spiritualitas atau pengalaman keberagamaan yang tinggi akan lebih mudah untuk menemukan proses keseimbangan dalm hal ini spiritualitas dirasa dapat memperkuat pengaruh terhadap keseimbangan kehidupan kerja dan juga perilaku etis. Jadi, spiritualitas harus digabungkan bagaimana spiritualitas yang baik akan mempengaruhi perilaku etis. Sehingga dengan spiritualitas yang baik akan semakin meningkatkan tingkat kesadaran bahwa apa yang diterima oleh seorang individu sesungguhnya sudah berdasarkan penilaian secara benar sehingga yang mereka dapatkan sudah sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

Riset yang menggunakan spiritualitas sebagai variabel moderasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Kim (2002). Spiritualitas dapat berposisi sebagai

variabel moderasi karena Karakas (2010) menyatakan bahwa spiritualitas adalah sebuah pengalaman keberagamaan dari individu. Dimana pengalaman keberagamaan seseorang akan berbeda-beda dan karena perbedaan itulah yang menyebabkan proses untuk menyeimbangkan diri atau menerima kondisi diri mereka itu berbeda-beda juga. Sehingga seseorang yang memiliki tingkat spiritualitas atau pengalaman keberagamaan yang tinggi akan lebih mudah untuk menemukan proses keseimbangan dalam hal ini spiritualitas dirasa dapat memperkuat pengaruh terhadap keseimbangan kehidupan kerja dan juga perilaku etis.

Penelitian yang dilakukan oleh Kim (2002) menempatkan spiritualitas sebagai alat untuk menyesuaikan emosional dan fisik terhadap stres sehari-hari. Sehingga orang tersebut dapat menemukan keseimbangan emosinya dengan adanya pengaruh dari spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas mampu mengatasi efek buruk dari stres pada penyesuaian, mengendalikan atau mengatasi suatu masalah yang sedang dialami.

Penelitian yang dilakukan oleh Berk dan Gundogmus (2018) dimana penelitian tersebut menguji tentang hubungan dan menganalisis antara keseimbangan kehidupan kerja (*work-life balance*) dan juga meneliti tentang etika akuntansi. Hasil penelitian adalah adanya hubungan antara etika akuntansi dengan keseimbangan kehidupan kerja, dan juga adanya hubungan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan dengan perilaku etis, serta adanya pengaruh pekerjaan dan kehidupan pribadi dengan perilaku etis.

Smith (2016) dalam penelitiannya membandingkan perspektif keseimbangan pekerjaan kehidupan akuntan saat ini dan masa depan. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa akuntan saat ini dan masa depan mempercayai bahwa keseimbangan kehidupan kerja yang sehat memiliki dampak positif pada kepuasan kerja, kinerja, dan pengambilan keputusan etis. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa akuntan saat ini dan masa depan menganggap masalah keseimbangan kehidupan kerja sangat penting untuk pengambilan keputusan berkarir. Sementara kedua gender menganggap masalah keseimbangan pekerjaan dan kehidupan sebagai suatu hal yang penting. Perempuan umumnya memiliki skor yang secara signifikan lebih tinggi dalam menilai pentingnya keseimbangan pekerjaan dan kehidupan, namun akuntan masa depan mendorong hasil ini kemungkinan karena fokus yang lebih besar pada saat ini atau mengantisipasi perawatan masa depan anak-anak muda. Perbedaan gender masih ada di antara praktisi saat ini, tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *work-life balance* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor ?
2. Apakah spiritualitas mampu memperkuat pengaruh positif *work-life balance* terhadap perilaku etis auditor ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *work-life balance* terhadap perilaku etis
2. Memperoleh bukti empiris spiritualitas sebagai variabel moderasi terhadap *work-life balance* pada perilaku etis.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini maka dapat membuktikan bahwa spiritualitas merupakan bagian dari teori perilaku (*Theory Planned Behavior*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan

Dengan adanya penelitian dan analisis ini, instansi dapat mengetahui bahwa *work-life balance* ternyata merupakan faktor penting guna mewujudkan perilaku etis sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara maksimal, dan spiritualitas mampu memperkuat pengaruh *work-life balance* sehingga perilaku etis lebih mudah tercapai.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian baik dengan dapat menambahkan faktor-faktor lain atau instansi-instansi lain yang akan diteliti.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencoba mengkaji apakah spiritualitas yang di miliki seseorang dapat memperkuat pengaruh *work-life balance* terhadap perilaku etis.

1.6 Sistematika Tesis

BAB 1: PENDAHULUAN yang berisi latar belakang masalah penelitian yang mendasari penelitian ini yaitu mengkaji tentang *work life-balance*, dan spiritualitas terhadap perilaku etis yang harus dimiliki oleh seorang auditor pemerintah untuk mengambil keputusan secara etis. Dari latar belakang tersebut dapat ditarik rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian bagi peneliti, akademisi, masyarakat dan bagi pemerintah.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA, berisi kerangka teoritis yaitu penjelasan teori, konsep dan argumentasi yang dipakai oleh peneliti dalam mendukung penelitian seperti halnya definisi tentang perilaku etis, *work-life balance*, dan spiritualitas. Selain itu, terdapat bahasan tentang penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian dan diuraikan dengan jelas persamaan serta perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian dari uraian tersebut, peneliti dapat merumuskan beberapa hipotesis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN, bab ini peneliti menguraikan rancangan penelitian yaitu berisi pendekatan penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif, menguraikan identifikasi variabel yakni *work-life balance* sebagai variabel independent, perilaku etis sebagai variabel dependen, spiritualitas sebagai variabel moderasi, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.